

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Implementasi

Menurut KBBI Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, ide, kebijakan, atau desain ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Proses ini menjembatani konsep teoritis menjadi hasil yang praktis dan dapat dirasakan.

Nurdin Usman menjelaskan bahwa implementasi berkaitan dengan berbagai aktivitas, aksi, maupun mekanisme yang terdapat dalam suatu sistem. Dengan demikian, implementasi tidak sekadar menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencerminkan proses penerapan rencana yang dilakukan secara terarah dan terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁵

Jones dalam Mulyadi mendefinisikan implementasi sebagai aktivitas yang ditujukan untuk melaksanakan suatu program sehingga dapat diwujudkan dalam praktik dan menghasilkan dampak yang nyata. Oleh karena itu, implementasi merupakan tahap pelaksanaan dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan, yang dilakukan melalui berbagai tindakan dan strategi agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal.²⁶

Agustino menjelaskan bahwa implementasi adalah suatu proses dinamis yang melibatkan aktivitas para pelaksana kebijakan dalam menjalankan program atau kebijakan yang telah dirancang. Melalui proses

²⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2022).

²⁶ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2008).

tersebut, diharapkan hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan serta memberikan dampak yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, program, ide, maupun kebijakan ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara terarah, sistematis, dan terorganisasi. Implementasi tidak hanya mencakup pelaksanaan aktivitas atau kegiatan semata, tetapi juga melibatkan berbagai mekanisme dan strategi yang dirancang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi menjadi tahap penting dalam mengubah konsep atau perencanaan menjadi praktik nyata sehingga dapat menghasilkan dampak dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Implementasi suatu program atau kebijakan tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa adanya tahapan dan komponen yang saling mendukung. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang disusun sebelumnya, proses pelaksanaan yang dilakukan di lapangan, serta evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan. Selain itu, dalam proses implementasi juga terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pencapaian hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk memahami implementasi secara lebih komprehensif, perlu dikaji beberapa aspek penting yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan

suatu program atau kegiatan. Dan berikut adalah beberapa teori mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung dan penghambat:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang mendasar dan strategis dalam proses pendidikan. Perencanaan berarti menyusun rancangan atau program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Terry (dalam Hasibuan), perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta serta menetapkan asumsi mengenai masa depan sebagai dasar dalam merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.²⁷

Dalam ranah edukasi, perencanaan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses sistematis yang mengintegrasikan pengorganisasian materi ajar, pemanfaatan media, pemilihan metode instruksional, serta perumusan instrumen evaluasi. Seluruh komponen tersebut dikelola dalam target alokasi waktu tertentu guna memproyeksikan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Selaras dengan hal tersebut, Majid menegaskan bahwa esensi dari perencanaan pembelajaran terletak pada penyusunan materi secara terstruktur, pengintegrasian media, pengaplikasian pendekatan atau metode yang relevan, serta pelaksanaan penilaian. Aktivitas ini dirancang untuk diimplementasikan pada periode waktu yang telah dijadwalkan demi mewujudkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁸

²⁷ Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 91

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2012). 71.

Menurut Oemar Hamalik, perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proyeksi atau estimasi mengenai komponen-komponen yang dibutuhkan demi mewujudkan capaian pembelajaran yang bernilai. Di dalam perencanaan tersebut, terdapat serangkaian keputusan komprehensif yang mencakup artikulasi tujuan secara jelas, perumusan kebijakan, serta penyusunan program kerja. Lebih lanjut, proses ini juga mengintegrasikan penetapan metode dan prosedur spesifik, yang kemudian diimplementasikan ke dalam pembagian aktivitas terstruktur berdasarkan jadwal operasional harian..²⁹

Menurut pandangan para ahli, perencanaan pembelajaran memiliki orientasi tujuan dan manfaat strategis yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin esensial. Secara fungsional, perencanaan ini berperan sebagai navigator yang mengarahkan seluruh aktivitas instruksional demi mewujudkan capaian yang diharapkan. Selain itu, instrumen ini berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) dalam mendistribusikan tugas dan otoritas secara proporsional kepada setiap pihak yang terlibat. Bagi pendidik dan peserta didik, dokumen perencanaan tersebut bertindak sebagai panduan kerja operasional di dalam kelas.

Dari aspek evaluasi dan efisiensi, keberadaan perencanaan ini menjadi parameter untuk mengukur efektivitas kerja sekaligus mendeteksi ketepatan atau keterlambatan performa secara berkala. Perencanaan yang matang juga memfasilitasi penyusunan data yang

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 45

sistematis guna menciptakan stabilitas dan keseimbangan beban kerja. Terakhir, implementasi konsep ini berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi penggunaan sumber daya, baik dalam aspek efisiensi waktu, tenaga, fasilitas, maupun anggaran biaya.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, terdapat beberapa komponen penting yang harus dipersiapkan oleh seorang guru. Komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur;
- b. materi atau bahan ajar yang relevan;
- c. metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai;
- d. media dan sumber belajar yang mendukung; serta
- e. instrumen penilaian atau evaluasi.

Kelima elemen tersebut memiliki keterkaitan yang simultan dan bersifat interdependen dalam memformulasikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif serta berdaya guna.³⁰

Perencanaan yang baik akan memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran cenderung berjalan tidak terarah dan tidak efisien. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau dokumen perencanaan lainnya sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung.: Alfabeta, 2013). 136

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penerapan dari rencana yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan di lapangan. Kegiatan ini mencakup tahapan-tahapan kegiatan pembuka atau awal, inti, dan penutup dari suatu sesi pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran menyangkut pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi, menggunakan metode yang tepat, menggunakan media yang relevan, dan menutup pelajaran dengan baik.³¹

Tahapan pelaksanaan pembelajaran secara umum terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

- a. Kegiatan Pendahuluan (Pembuka), yaitu tahap awal yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini mencakup apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan merupakan bagian

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 132

penting dalam membangun kesiapan belajar siswa serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

- b. Kegiatan Inti, merupakan proses utama dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.. Dalam kegiatan inti, guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- c. Kegiatan Penutup, adalah tahap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk merangkum, merefleksikan, dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Pada tahap ini, guru bersama peserta didik menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, memberikan umpan balik (feedback), menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya, serta memberikan tugas atau tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh peserta didik di luar kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung,

pengulangan, tantangan, penguatan, serta perbedaan individual. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang optimal dan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik.³²

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Pengelolaan kelas yang baik mencakup pengaturan lingkungan fisik kelas, pengelolaan perilaku peserta didik, serta penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi pembelajaran

Keberadaan evaluasi menjadi instrumen esensial yang melekat secara integratif di dalam keseluruhan siklus pembelajaran. Secara etimologis, istilah ini mengakar pada kosakata bahasa Inggris, yaitu "*evaluation*", yang merujuk pada aktivitas penilaian atau penaksiran suatu objek. Dalam ranah konseptual, Ralph Tyler mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses sistematis untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.³³ Sementara itu, Suharsimi Arikunto merumuskan evaluasi sebagai suatu aktivitas pengumpulan data mengenai fungsionalitas atau kinerja suatu

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 42-49

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 3

sistem. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dan dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan objektif guna menentukan alternatif terbaik dalam proses pengambilan keputusan.³⁴

Pada ranah instruksional, evaluasi dimaknai sebagai sekumpulan tahapan sistematis yang meliputi penghimpunan, pengkajian, serta interpretasi data mengenai tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik terhadap target pembelajaran yang telah dicanangkan. Orientasi dari aktivitas ini tidak sekadar berfokus pada kuantifikasi capaian akademis siswa, melainkan juga memegang peranan krusial sebagai instrumen refleksi (umpan balik) bagi pendidik. Melalui hasil evaluasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi celah kekurangan guna membenahi, menyempurnakan, sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pada periode berikutnya.

Menurut Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono), evaluasi pembelajaran meliputi tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga domain ini harus menjadi perhatian guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran agar penilaian yang dilakukan dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara komprehensif dan menyeluruh. Adapun fungsi evaluasi dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi Formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran

³⁴ Ibid. 4

berlangsung. Evaluasi formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik agar dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi formatif biasanya dilakukan melalui kuis, tugas harian, observasi, dan tanya jawab yang dilakukan selama proses pembelajaran.

- b. Fungsi Sumatif, Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir suatu program atau pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi sumatif biasanya digunakan untuk menentukan nilai akhir peserta didik dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tentang kenaikan kelas, kelulusan, atau penempatan peserta didik.
- c. Fungsi Diagnostik, yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Melalui evaluasi diagnostik, guru dapat mengetahui letak kelemahan peserta didik dalam menguasai materi tertentu sehingga dapat memberikan bantuan atau remediasi yang tepat dan sesuai kebutuhan.
- d. Fungsi Penempatan, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan atau tingkat penguasaan mereka terhadap suatu materi. Evaluasi penempatan bermanfaat dalam menentukan program pembelajaran yang paling sesuai bagi setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yaitu: validitas (kesesuaian antara alat ukur dengan aspek yang diukur), reliabilitas (konsistensi hasil pengukuran), objektivitas (kebebasan dari unsur subjektivitas), kepraktisan (kemudahan dalam pelaksanaan), dan komprehensivitas (mencakup seluruh aspek yang ingin diukur). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, evaluasi pembelajaran akan menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁵

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi, evaluasi dilakukan secara berkala melalui buku prestasi yang mencatat kemajuan bacaan setiap santri. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan kesesuaian makharijul huruf. Melalui sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan ini, guru dapat memantau perkembangan setiap peserta didik dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung yang memperlancar proses belajar mengajar, maupun faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemahaman terhadap

³⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2009). 12-15

faktor-faktor ini sangat penting bagi guru agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan meminimalisasi hambatan yang mungkin timbul.

Slameto mengklasifikasikan determinan yang mengintervensi proses sekaligus capaian akademis menjadi dua kategori utama. Kategori pertama adalah faktor internal, yang mencakup segala aspek psikologis maupun fisiologis yang berakar dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sementara itu, kategori kedua diidentifikasi sebagai faktor eksternal, yang merepresentasikan stimulasi dan kondisi lingkungan di luar kontrol personal siswa yang turut membentuk dinamika belajar mereka.³⁶

a. Faktor pendukung pembelajaran

Elemen pendukung pembelajaran merepresentasikan seluruh instrumen atau kondisi yang berkontribusi dalam menstimulasi kelancaran sekaligus mengoptimalkan efektivitas dinamika instruksional di kelas. Beberapa aspek yang termasuk ke dalam kategori stimulan tersebut meliputi:

- 1) Faktor Internal Peserta Didik, meliputi kondisi fisik dan psikologis peserta didik yang mendukung proses pembelajaran. Kondisi fisik yang sehat dan prima akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan menyerap materi pelajaran. Sementara itu, kondisi psikologis yang positif, seperti motivasi belajar yang tinggi, rasa ingin tahu, minat, dan bakat yang sesuai, akan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi

³⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 54

dalam pembelajaran dan berupaya mencapai hasil belajar yang optimal.

- 2) Kompetensi Guru, merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang kompeten dalam bidangnya, menguasai materi pelajaran dengan baik, dan memiliki kemampuan pedagogis yang memadai akan mampu menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Selain itu, kemampuan guru dalam berkomunikasi, memotivasi, dan menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik juga berperan besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.
- 3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana, yang memadai sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman, ketersediaan buku teks dan bahan ajar, alat peraga, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya akan membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Sarana prasarana yang baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Lingkungan Belajar yang Kondusif, mencakup lingkungan fisik maupun sosial yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan fisik yang bersih, nyaman, tertata, dan bebas dari kebisingan akan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Sementara itu, lingkungan sosial yang positif, seperti

hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, hubungan antar peserta didik yang saling mendukung, serta dukungan dari keluarga, akan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan produktif.

- 5) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat, merupakan faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Perhatian dan dukungan orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan belajar anak, mengawasi kegiatan belajar di rumah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah akan sangat membantu dalam mendorong semangat dan motivasi belajar peserta didik. Dukungan masyarakat yang positif terhadap pendidikan juga menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

b. Faktor penghambat pembelajaran

Faktor penghambat pembelajaran adalah segala kondisi atau keadaan yang dapat mengurangi efektivitas proses belajar mengajar dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang menjadi penghambat belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.³⁷ Adapun faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Raja grafindo Persada, 2012). 145

- 1) Faktor Fisik dan Psikologis Peserta Didik, seperti kondisi kesehatan yang kurang baik, kelelahan, kurangnya motivasi belajar, rendahnya minat terhadap materi pelajaran, gangguan konsentrasi, dan rendahnya rasa percaya diri dapat menjadi penghambat yang signifikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akibat gangguan psikologis atau kondisi fisik yang tidak optimal cenderung kurang mampu menyerap materi pelajaran dengan baik, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari guru.
- 2) Keterbatasan Kemampuan Guru, seperti penguasaan materi yang kurang memadai, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurangnya kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran, serta ketidakmampuan dalam mengelola kelas secara efektif dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Guru yang kurang kompeten cenderung tidak mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.
- 3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana, seperti ketiadaan atau ketidakmemadain fasilitas belajar, buku teks, alat peraga, media pembelajaran, ruang kelas yang tidak nyaman, serta infrastruktur pendukung lainnya dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Keterbatasan sarana prasarana

akan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara optimal dan membatasi kemampuan peserta didik dalam mengakses sumber-sumber belajar yang diperlukan.

- 4) Faktor Lingkungan yang Tidak Kondusif, seperti kebisingan, suhu ruangan yang tidak nyaman, kebersihan yang kurang terjaga, konflik antar peserta didik, tekanan sosial, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan belajar peserta didik. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan belajar anak atau kondisi keluarga yang tidak harmonis, juga dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan semangat belajar peserta didik.
- 5) Faktor Waktu dan Manajemen Pembelajaran, yang tidak terencana dengan baik juga dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu yang tidak mencukupi, jadwal pembelajaran yang tidak teratur, atau ketidakmampuan guru dalam mengelola waktu pembelajaran secara efisien akan berdampak pada tidak tercapainya target-target pembelajaran yang telah ditetapkan. Manajemen pembelajaran yang buruk juga dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan kesempatan belajar yang berharga.

Memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran merupakan langkah penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan mengoptimalkan faktor-faktor pendukung dan meminimalisasi dampak dari faktor-faktor penghambat, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar secara maksimal. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran yang baik, di mana setiap komponen pembelajaran harus dikelola secara sistematis dan terencana untuk menghasilkan output pembelajaran yang optimal.³⁸

B. Kajian Tentang Metode Ummi

1. Metode Ummi dan Sejarahnya

Metode Ummi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan prinsip kasih sayang layaknya seorang ibu ketika mendidik anaknya. Dalam proses pembelajaran, Metode ini sangat mengandalkan kesabaran, ketelatenan, dan kelembutan, sebagaimana seorang santri yang belajar langsung kepada para Ustadzah. Fokus utama Metode Ummi terletak pada pengenalan huruf per-huruf sebagai dasar untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Pendekatan ini membuat peserta didik, terutama pemula, dapat memahami bacaan Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis.

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung.: Sinar Baru Algensindo, 2014).
6

Dalam sejarahnya, secara etimologis, istilah Ummi diambil dari bahasa Arab “Ummum” yang berarti “Ibuku”, dengan tambahan “Ya Mutakallim” sebagai bentuk kepemilikan. Penggunaan nama “Ummi” merupakan bentuk penghormatan terhadap peran besar seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dini, ibu menjadi madrasah pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anak, termasuk dalam hal membaca dan memahami Al-Qur’an. Oleh karena itu, prinsip kasih sayang dan peran keibuan menjadi ruh utama dalam penerapan Metode ini, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih humanis, lembut, namun tetap terarah.

Metode Ummi juga memiliki sanad keilmuan yang jelas dan kuat. Sanad tersebut bersumber dari Ustadz Masruri M.Pd dan Ahmad Yusuf MS, M.Pd, yang keilmuannya bersambung kepada KH. Ihyā’ Ulumuddin. Dari beliau, sanad diteruskan kepada Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, kemudian Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki, Sayyid Abbas Al-Maliki, Syekh Abu Bakar Bakri Syatho, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, hingga Ahmad Al-Marzuqi. Rangkaian sanad ini menunjukkan bahwa Metode Ummi bukanlah metode pembelajaran yang lahir tanpa dasar, melainkan berakar dari tradisi keilmuan Islam yang kuat dan terjaga.

Pada tatanan implementasi, metode Ummi mengintegrasikan lagu berirama Rost yang mengombinasikan karakteristik nada tinggi dan rendah. Pemilihan ritme ini diproyeksikan untuk mempermudah pemahaman serta akselerasi adaptasi bagi para pembelajar tingkat pemula dalam memahami artikulasi Al-Qur’an. Melalui pendekatan introduksi huruf demi huruf yang diselaraskan dengan ritme Rost, atmosfer

pembelajaran menjadi lebih stimulatif, mudah diinternalisasi, serta efektif dalam mengonstruksi kecakapan membaca secara presisi. Sinergi antara teknik fonetik dan elemen musikal ini terbukti mampu memfasilitasi para santri dalam menguasai kompetensi membaca Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis.

Historisitas perkembangan metode Ummi berakar erat dari sinergi antara Ummi Foundation (UF) dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF). Sebagai lembaga penjamin mutu pendidikan Al-Qur'an, Ummi Foundation memiliki kontribusi aktif dalam ranah edukasi, terutama pada klaster sekolah dan institusi pendidikan Islam. Lembaga ini berfokus pada pemberian stimulus motivasi serta eskalasi kompetensi para pendidik demi memastikan dinamika pembelajaran Al-Qur'an berjalan optimal dan selaras dengan standarisasi yang telah ditetapkan. Sebagai momentum krusial dalam menggaransi mutu pembelajaran, Ummi Foundation menginisiasi gerakan "Tahun Santri" pada tahun 2011, sebuah tonggak sejarah yang mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu kemudahan, kecepatan, dan kualitas yang berstandar tinggi.

Latar belakang lahirnya Metode Ummi dilandasi oleh meningkatnya kebutuhan lembaga-lembaga pendidikan terhadap sistem pembelajaran Al-Qur'an yang efektif. Banyak lembaga membutuhkan solusi yang mampu menjamin setiap peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah tajwid. Metode Ummi hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan sistem pembelajaran yang terstruktur, bersnad, dan teruji. Dengan demikian, Metode Ummi

tidak hanya menjadi metode teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai kasih sayang, sanad keilmuan, dan sistem mutu yang terjamin.

2. Motto, Visi, dan Misi Metode Ummi

Motto merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran. Metode Ummi memiliki tiga motto utama yang menjadi landasan dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu:

- a. Mudah (*Easy*), Metode Ummi dirancang dengan pendekatan yang sederhana dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh peserta didik serta mudah disampaikan oleh para pengajar. Selain itu, metode ini mudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan karena langkah-langkah pembelajarannya bersifat praktis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan karakteristik tersebut, proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan mudah diterima oleh para santri..
- b. Menyenangkan (*Enjoyable*), Artinya, proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Suasana belajar yang nyaman membuat peserta didik tidak merasa tertekan atau takut saat belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, tercipta pengalaman belajar yang positif, interaktif, serta mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

- c. Menyentuh Hati (*Touching*), yakni para pengajar dalam Metode Ummi tidak hanya menyampaikan materi secara teoritik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai akhlak. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan menyentuh hati, sehingga nilai spiritual dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Inisiasi awal metode Ummi berpusat di Surabaya dengan mengusung visi strategis, yaitu “Menjadi metode yang digunakan lembaga pendidikan dalam melahirkan generasi Qur’ani.” Cita-cita tersebut merepresentasikan orientasi utama dari metode Ummi sebagai sebuah model instruksional pembelajaran Al-Qur’an yang dirancang untuk diimplementasikan secara inklusif pada berbagai institusi pendidikan. Berlandaskan visi tersebut, pendekatan ini diproyeksikan mampu menjadi parameter atau percontohan bagi lembaga pendidikan lain yang memiliki komitmen serupa dalam mengonstruksi pembelajaran Al-Qur’an secara sistematis dan bermutu tinggi.

Selain visi, *Ummi Foundation* juga memiliki misi yang menjadi arah pelaksanaan program dan strategi pengembangannya. Adapun misi Metode Ummi adalah:

- a. Mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara profesional.
- b. Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur’an yang berbasis pada mutu.
- c. Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur’an di tengah masyarakat.

Dengan adanya motto, visi, dan misi tersebut, Metode Ummi tidak hanya berperan sebagai metode teknis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Kombinasi antara pendekatan yang menyenangkan, sistem pembelajaran yang mudah dipahami, dan penyampaian yang menyentuh hati menjadikan metode ini efektif serta relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

3. Strategi dan Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Implementasi metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an mengadopsi strategi instruksional yang berorientasi pada prinsip pendekatan bahasa ibu (*native language approach*). Karakteristik utama dari pendekatan ini berfokus pada replikasi proses akuisisi bahasa secara alamiah, sebagaimana seorang anak menginternalisasi bahasa pertama langsung dari ibunya. Dalam tatanan praktisnya, pendekatan tersebut mengintegrasikan tiga elemen fundamental, meliputi:

- a. Metode Langsung, yaitu proses membaca dilakukan tanpa mengeja dan tanpa penjelasan teoritis terlebih dahulu. Santri langsung menirukan bacaan yang diberikan oleh Ustadzah sehingga terbentuk kebiasaan membaca yang benar sejak awal.
- b. Diulang-ulang, yakni proses menghafal dan memahami bacaan Al-Qur'an dilakukan secara berulang sehingga semakin melekat dalam ingatan santri. Pengulangan ini merupakan kunci dalam melatih konsistensi dan ketepatan bacaan.

- c. Kasih sayang yang tulus, yaitu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan kesabaran, keuletan, dan ketabahan, sebagaimana kasih seorang ibu dalam mendidik anaknya. Unsur kasih sayang ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh keteladanan.

Adapun tahapan pembelajaran Metode Ummi meliputi tujuh langkah utama, yaitu: Pembukaan, Apersepsi, Penanaman Konsep, Pemahaman Konsep, Latihan/Keterampilan, Evaluasi, dan Penutup.

- a. Tahapan Pembukaan merupakan proses awal sebelum memasuki pembelajaran inti. Kegiatan ini mencakup salam pembuka, tanya kabar, doa pembuka, dan pengucapan sulhu adab. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan adab serta menciptakan suasana kelas yang tertib. Dalam praktiknya, Ustadzah menanamkan nilai tauhid, melatih konsistensi, serta menegakkan ketertiban sebelum pembelajaran dimulai. Ketegasan juga ditanamkan melalui peringatan dan kesepakatan tentang tata tertib, termasuk konsekuensi bagi pelanggaran. Selain itu, santri diajarkan untuk saling menghormati sebagai bentuk internalisasi nilai akhlak.
- b. Tahapan Apersepsi berfungsi sebagai pengulangan materi ajar sebelumnya untuk melatih daya ingat dan mengevaluasi pemahaman awal santri. Pengajar menggunakan alat peraga untuk membantu proses murojaah, dan santri dapat dipilih secara individu untuk menunjukkan pemahamannya. Hal ini membantu penguatan materi dan menghubungkan pelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan datang.

- c. Tahapan Penanaman Konsep merupakan awal dari kegiatan inti, yaitu pengajar memperkenalkan dan mencontohkan materi baru kepada santri. Setelah itu dilanjutkan dengan Tahapan Pemahaman Konsep, di mana Ustadzah menilai keseriusan dan fokus santri dalam memahami materi. Santri ditunjuk untuk membaca contoh-contoh yang telah disiapkan, dan pada tahap ini sering kali diselipkan kisah-kisah teladan untuk memperdalam makna pembelajaran.
- d. Tahapan Latihan/Keterampilan dilakukan dengan menunjuk huruf-huruf pada setiap jilid untuk memastikan santri dapat membaca dengan benar dan konsisten.
- e. Tahapan Evaluasi berfungsi untuk mengamati dan menilai kemampuan bacaan santri satu per satu, biasanya melalui buku prestasi yang mencatat kemajuan mereka.
- f. Tahapan Penutup merupakan tahap akhir pembelajaran. Ustadzah mengondisikan kelas agar tetap tertib, memberikan motivasi, serta memberikan penghargaan (reward) kepada santri sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian mereka.

Melalui strategi pendekatan bahasa ibu dan tahapan pembelajaran yang sistematis ini, Metode Ummi mampu menciptakan suasana pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan, terstruktur, dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai adab dan kedisiplinan dalam diri peserta didik.

4. Karakteristik Pembelajaran Metode Ummi

Metodologi memegang peranan krusial dalam dinamika pembelajaran dan pengajaran, lantaran aspek ini menjadi salah satu determinan utama yang menentukan keberhasilan pendidik dalam mentransfer ilmu kepada para santri. Di antara berbagai alternatif yang berkembang, metode Ummi menjadi salah satu pendekatan yang diadopsi secara luas, dengan orientasi utama pada aktualisasi praktik membaca Al-Qur'an secara tartil serta patuh terhadap kaidah ilmu tajwid. Efektivitas dari implementasi metode ini dijamin oleh sistem mutu Ummi Foundation melalui formulasi sepuluh pilar penjaminan mutu. Seluruh pilar tersebut saling berinteraksi secara sistemis dan bersifat interdependen satu sama lain, yang mencakup beberapa poin berikut:

1. Good Will Management, yakni dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga terhadap pembelajaran Al-Qur'an.
2. Sertifikasi Guru, yaitu memastikan semua guru telah lulus tahsih dan pelatihan metode serta manajemen Al-Qur'an.
3. Tahapan pembelajaran yang baik dan benar sesuai bidang yang diajarkan.
4. Target yang jelas dan terukur pada setiap tahapan pembelajaran.
5. Mastering Learning, yaitu ketuntasan belajar yang ditargetkan mendekati 100%, khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib.
6. Waktu pembelajaran yang memadai, minimal 4–5 kali per minggu dengan durasi 60–90 menit setiap pertemuan.

7. Rasio guru dan siswa yang proporsional untuk efektivitas pembelajaran.
8. Kontrol internal dan eksternal yang dilakukan oleh *Ummi Foundation*.
9. Progress report untuk memastikan setiap siswa memperoleh pelayanan terbaik selama proses belajar.
10. Koordinator yang andal, dengan kemampuan kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya yang baik.

Selain itu, Metode Ummi juga memiliki spesifikasi dalam pengelolaan kelas yang kondusif, memungkinkan integrasi pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dalam ranah kognitif tetapi juga pembiasaan. Dalam praktiknya, Metode Ummi menerapkan empat model pengajaran, yaitu:

1. Model Privat/Individual, di mana santri dipanggil satu per satu untuk belajar langsung dengan Ustadzah, sedangkan santri lain mengerjakan tugas membaca atau menulis. Model ini umum dipakai untuk jilid rendah (1 dan 2) atau usia dini.
2. Model Klasikal Individual, yaitu membaca bersama kemudian dilanjutkan secara individual; cocok untuk kelas dengan jilid sama namun halaman berbeda.
3. Model Klasikal Baca Simak, yaitu membaca bersama lalu disimak oleh teman-teman; digunakan untuk kelas dengan pencapaian jilid berbeda.

4. Model Klasikal Baca Simak Murni, hampir sama dengan model sebelumnya namun dengan pencapaian jilid yang sama dalam satu kelas.

Adapun kelebihan Metode Ummi dapat dilihat dari sistem pengajarannya yang terstruktur.

1. Setiap kelas dibatasi maksimal 15 santri agar pengajaran lebih fokus.
2. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara mentalaqqi, yaitu mencontohkan langsung makharijul huruf dan sifatnya.
3. Metodenya sistematis, dengan penunjukan santri satu per satu untuk menirukan contoh guru.
4. Evaluasi pencapaian santri dilakukan secara rutin untuk memastikan kemajuan dalam membaca Al-Qur'an.
5. Terdapat pemisahan kelas berdasarkan kemampuan membaca, sehingga dalam satu halaqah santri memiliki level yang relatif sama. Santri usia di atas 5 tahun dengan kemampuan membaca yang baik akan ditempatkan dalam halaqah jilid, sedangkan santri di bawah 4 tahun menggunakan jilid pra untuk melatih dasar pelafalan huruf.

Dengan pilar mutu yang kuat, model pembelajaran yang variatif, serta kelebihan sistematis yang dimiliki, Metode Ummi dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara bertahap dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek teknis bacaan, tetapi juga manajemen pembelajaran dan kenyamanan peserta didik.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata dasar *mampu* yang diberi awalan *ke-* dan akhiran *-an*, sehingga membentuk kata benda abstrak *kemampuan* yang berarti kesanggupan atau kecakapan. Dalam konteks tulisan ini, kemampuan diartikan sebagai bentuk kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, serta sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kecakapan dalam membaca Al-Qur'an merepresentasikan bentuk kesanggupan, kompetensi, sekaligus keterampilan seseorang saat melantunkan setiap ayat suci secara tartil, yang diidealkan bersanding dengan pemahaman terhadap substansi makna di dalamnya. Ranah kemampuan ini mengintegrasikan penguasaan mendalam terhadap aspek ilmu tajwid serta ketentuan *makharijul huruf*. Penguasaan materi tersebut krusial agar artikulasi setiap lafal dapat diucapkan secara presisi berdasarkan kaidah yang berlaku, sehingga mampu menghasilkan kualitas bacaan yang fasih, estetis, dan sarat makna.

Di sisi lain, membaca secara umum dimaknai sebagai aktivitas visual untuk mengidentifikasi teks, yang dilanjutkan dengan proses pemahaman serta artikulasi verbal terhadap materi tertulis, termasuk dalam melafalkan doa atau bacaan tertentu. Jika ditinjau dari ranah linguistik Arab, terminologi membaca berakar dari kata *qara'a* (قَرَأَ), sebuah kosakata yang memiliki cakupan semantik yang sangat luas, meliputi aktivitas membaca, menelaah, mendalami, menghimpun, hingga

melahirkan suatu gagasan. Atas dasar tersebut, konsep *qara'a* tidak sekadar merepresentasikan kegiatan mekanis dalam melisankan simbol-simbol tekstual, melainkan juga mengindikasikan adanya proses kognitif untuk mengonstruksi pemahaman dan mengeksplorasi khazanah pengetahuan dari teks yang dikaji.

Perintah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga dijelaskan dalam qur'an surah al-muzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu dengan perlahan, jelas, dan tidak tergesa-gesa. Dalam membacanya, setiap huruf dan makna Al-Qur'an perlu diperhatikan agar bacaan lebih baik dan mudah dipahami.

Dengan membaca secara perlahan, kita dapat lebih mudah memahami isi kandungan ayat-ayatnya dan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya. Selain itu, membaca dengan tartil juga membuat bacaan terdengar lebih indah dan sesuai dengan adab membaca Al-Qur'an yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dalam beberapa hadits juga disebutkan bahwa memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an merupakan sunnah, karena hal itu menunjukkan rasa hormat dan cinta kita kepada kalam Allah.

Berikut beberapa tingkatan dalam membaca Al-Qur'an dan keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an:

a. Tingkatan Membaca Al-Qur'an

Tingkatan bacaan Al-Qur'an yang diakui oleh ulama qiroaat ada 4 yakni:

- 1) *Tahqiq* Yaitu membaca Al-Qur'an dengan sangat perlahan, jelas, dan sesuai kaidah tajwid, sehingga memudahkan proses pembelajaran serta membantu mencapai bacaan yang benar dan sempurna.
- 2) *At-Tartil*, Yaitu membaca Al-Qur'an dengan tempo sedang dan sesuai kaidah tajwid, berada di antara At-Tahqiq dan At-Tadwir. Jenis bacaan ini dianggap paling baik karena sesuai dengan cara Al-Qur'an diturunkan.
- 3) *At-Tadwir*, Yaitu membaca Al-Qur'an dengan tempo sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, serta tetap memperhatikan kaidah tajwid dengan baik.
- 4) *Al-Hadr* adalah cara membaca Al-Qur'an dengan tempo paling cepat, tetapi tetap menjaga dan menerapkan kaidah tajwid secara benar..

b. Keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an

Rasulullah SAW menegaskan bahwa predikat manusia terbaik disematkan kepada individu yang berkomitmen untuk mempelajari sekaligus mengajarkan Al-Qur'an. Esensi hadis ini berkolaborasi erat dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-

Baqarah ayat 2, yang memproyeksikan Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) bagi hamba yang bertakwa. Komplementer dengan hal tersebut, Surah Ibrahim ayat 1 turut menegaskan bahwa misi utama penurunan Al-Qur'an adalah sebagai instrumen pembebasan umat manusia dari belenggu kegelapan (*zulumat*) menuju pencerahan hidup (*nur*). Oleh karena itu, aktivitas mempelajari dan mentransfer nilai-nilai Al-Qur'an merupakan manifestasi konkret dari tanggung jawab serta kewajiban teologis setiap Muslim untuk mewujudkan fungsi Al-Qur'an sebagai kompas kehidupan.

Pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini karena pada masa tersebut anak lebih mudah menerima dan menyerap nilai-nilai kebaikan. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai kemampuan membaca yang baik, seseorang perlu menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf secara benar.

2. Indikator Ketepatan Membaca Al-Qur'an

a. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Secara leksikal, istilah kelancaran berakar dari kata dasar "lancar". Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep ini didefinisikan sebagai suatu kondisi yang bebas dari hambatan, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, serta terbebas dari

penundaan. Melalui penafsiran tersebut, dapat diartikan bahwa kelancaran dalam konteks membaca Al-Qur'an mengindikasikan sebuah keharusan bagi pembaca untuk melafalkan setiap ayat secara fasih dan berkesinambungan.

b. Ketetapan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid

Tajwid berasal dari kata *jauda* yang berarti membaguskan. Secara istilah, tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar, yaitu memberikan hak dan sifat pada setiap huruf sesuai ketentuannya, termasuk hukum mad, nun sukun dan tanwin, serta bacaan tarqiq (tipis) dan tafkhim (tebal).

Ilmu tajwid merupakan disiplin pengetahuan yang mengkaji metodologi pembacaan Al-Qur'an secara tepat dan tartil. Ruang lingkup keilmuan ini mencakup pengaturan *makharijul huruf*, intensitas panjang pendek ketukan (*mad*), artikulasi tebal tipis (*tafkhim* dan *tarqiq*), ketentuan dengung (*ghunnah*), ritme pelafalan, hingga tata cara berhenti dan memulai bacaan (*waqaf* dan *ibtida'*), sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat. Dari aspek hukum teologis, mempelajari ilmu tajwid sebagai sebuah cabang teoretis dikategorikan sebagai *fardhu kifayah*. Kendati demikian, mengimplementasikan aturan-aturan tajwid tersebut secara praktis saat membaca Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim.

c. Kesesuain membaca dengan makhrijul huruf

Secara etimologis, terminologi *makharijul* merupakan bentuk plural (*jamak*) dari kata *makhraj* yang mengindikasikan tempat keluarnya sesuatu. Sementara itu, kata *huruf* merupakan bentuk jamak dari *harf*, yang dalam tinjauan bahasa bermakna sebagai ujung atau tepian dari suatu objek. Dalam konseptualisasi tata bahasa Arab, huruf-huruf hijaiyah terdiri atas 29 alfabet mandiri, yang formulasinya diinisiasi oleh huruf *alif* dan ditutup dengan huruf *ya'*.

Makharijul huruf adalah tempat atau posisi keluarnya huruf-huruf Arab ketika kita mengucapkannya. Saat membaca Al-Qur'an, suara setiap huruf harus keluar dari tempat yang benar agar tidak berubah menjadi huruf lain. Karena itulah makharijul huruf sangat penting untuk dipelajari.

Secara keseluruhan, ada 17 makhraj atau titik keluarnya huruf. Semua makhraj tersebut kemudian dibagi ke dalam lima kelompok besar, berdasarkan bagian mana dari mulut atau tenggorokan yang digunakan saat mengucapkannya. Dengan memahami pembagian ini, pembaca dapat melafalkan huruf dengan lebih tepat dan benar sesuai kaidah tajwid.

- 1) Al-jauf (rongga mulut dan rongga tenggorokan)
- 2) Al-haq (tenggorokan)
- 3) Al-lisan (lidah)
- 4) Asy-syafatan (bibir)
- 5) Al-khaisyum (rongga hidung)

d. Ketepatan pada gharibnya

Secara etimologis, istilah *gharib* berakar dari bahasa Arab yang merujuk pada aktivitas mengasingkan diri. Dalam konteks ulumul Qur'an, terminologi ini mengindikasikan struktur ayat atau lafal yang bersifat asing, unik, serta memiliki tingkat kesulitan tertentu dalam artikulasinya. Karakteristik keasingan tersebut muncul lantaran tata cara pelafalan materi *gharib* tidak sejalan dengan kaidah membaca Al-Qur'an pada umumnya. Atas dasar hal tersebut, aspek ketepatan *gharib* merepresentasikan kapasitas dan indikator kompetensi siswa dalam menguasai materi-materi khusus yang memuat teks-teks Al-Qur'an dengan karakteristik bacaan yang tidak biasa tersebut. Adapun ruang lingkup pembahasan materi *gharib* mencakup beberapa poin di bawah ini:

- 1) Imalah : lafadz **مَجْرِبُهَا** yang terdapat pada surat huud ayat 41

dibaca imalah artinya bacaan antara fathah dan kasrah.

- 2) Naql : lafadz **بِئْسَ الْأَسْمُ** yang terdapat pada surat al-Hujurat

ayat 11, Huruf alif tidak dibaca sebab hamzah tidak berharakat (hamzah washol).

- 3) Nun kecil namanya nun 'iwadh, awal ayat nun tidak dibaca.

Contohnya **كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ**

4) Shad atasnya ada sin kecil di Al-Qur'an ada 4 cara membacanya yakni:

a) Dua dibaca sin **يَبْصُطُ** dan **بَصْطَةً** terdapat disurat al-

Baqarah ayat 245 dan surat al-A'raf ayat 69.

b) Boleh dibaca shod boleh dibaca sin **أَمْ هُمُ الْمُصِيطُونَ**

terdapat disurat ath-Thuur ayat 37.

c) Tetap dibaca shod **عَلَيْهِمْ مُصِيطِرٌ** terdapat disurat al-

Ghasiyah ayat 22.

5) Saktah artinya berhenti sejenak sekedar satu alif tanpa bernafas dalam Al-Qur'an haya ada empat yaitu pada QS.

Al-kahfi ayat 1 **عَوَجَا سَقِيًّا**, QS. Al- Qiyamah ayat 27 **مَنْ رَاقٍ**,

QS . Yasin ayat 52 **مَنْ مَرَقْدِنَا هَذَا** dan pada QS. Al-Muthofifin ayat 14 **كَلَّا بَلْ رَانَ**.

6) Tashil dalam Al-Qur'an ada satu tempat yaitu pada surat

fushilat ayat 44. **ءَاَعْجَمِي** Cara membacanya adalah hamzah

yang pertama dibaca biasa, sedangkan hamzah yang kedua dibunyikan antara hamzah dan alif.

Jadi yang sebutkan di atas termasuk bacaan – bacaan gharib namun masih banyak lagi yang tidak memungkinkan jika peneliti harus menyebutkan satu per satu.

3. Macam-macam metode pembelajaran al-quran

Berikut adalah Sebagian dari banyaknya metode membaca Al-Qur'an yang digunakan di Indonesia. Sebagai berikut:

a. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah salah satu pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan praktik membaca secara langsung tanpa banyak teori di awal. Dalam penerapannya, metode ini menggunakan buku panduan yang terdiri atas enam jilid. Jilid-jilid tersebut disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah yang paling sederhana, kemudian meningkat ke materi yang lebih kompleks seperti pengenalan bentuk huruf yang berbeda serta huruf-huruf yang sudah tersambung dalam kata.

Melalui tahapan yang sistematis dan latihan berulang, metode Iqra' terbukti mampu membantu anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih cepat dan efektif. Anak dapat mencapai kemampuan membaca yang baik dalam waktu yang relatif singkat karena metode ini mengarahkan mereka untuk terus berlatih secara intensif dan berkesinambungan.³⁹

³⁹ Saupian Sauri dkk, "Implementasi Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al Quran Di Tpq Dusun Lelonggek Desa Suntalangu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 54–61.

b. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang mengajarkan bacaan dengan cara mengeja huruf demi huruf. Pendekatan ini dikenal pula sebagai metode “eja” atau latih tubi, dan telah menjadi salah satu kaidah tertua serta paling luas digunakan di berbagai belahan dunia. Metode ini dikembangkan oleh Al-Bagdady, yang memiliki nama lengkap Syaikh Imam Abu Bakar Muhammad Ahmad bin Ali bin Tsabit, seorang ulama produktif yang menghasilkan banyak karya, salah satunya yang paling terkenal adalah *Tarikh Baghdad*.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan tanda baca, yang semuanya diajarkan melalui proses mengeja secara perlahan dan bertahap. Berdasarkan berbagai informasi, metode ini terbukti efektif membantu anak-anak mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan lebih mudah dan cepat. Pada setiap tahap, peserta didik harus benar-benar menguasai materi sebelum beralih ke pelajaran berikutnya. Sementara itu, guru berperan memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa dapat menirukan dan memahami bacaan dengan benar.⁴⁰

⁴⁰ Witrin Gamayanti, “Keefektifan Metode Baghdadiyah Terhadap Aktivitas Belajar Anak dalam Bidang Baca Tulis Qur ' an,” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 32 (2021).

c. Metode Tilawati

Metode Tilawati adalah suatu pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memadukan penggunaan nada-nada tilawah dengan strategi belajar yang seimbang. Dalam metode ini, peserta didik dibiasakan melalui pembelajaran klasikal, yaitu belajar bersama-sama dalam satu kelompok dengan irama bacaan yang seragam. Pada saat yang sama, aspek ketepatan bacaan setiap siswa tetap diperhatikan melalui pembinaan secara individual.

Proses pembelajaran dilakukan dengan teknik baca-simak, yaitu guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian siswa membaca sementara guru menyimak untuk memastikan kebenaran makhraj, tajwid, dan irama. Kombinasi antara latihan bersama dan perhatian personal ini membuat Metode Tilawati efektif dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik, teratur, dan sesuai dengan aturan tajwid.⁴¹

d. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah salah satu pendekatan pembelajaran baca tulis sekaligus menghafal Al-Qur'an. Dalam metode ini, santri diajarkan untuk membaca tanpa mengeja, tetapi langsung membaca dengan cepat, tepat, lancar, dan tidak terputus-putus sesuai dengan kaidah makharijul huruf. Metode Yanbu'a menekankan penggunaan Rasm Utsmani sebagai standar

⁴¹ Ahmad Izzan and Syahid Al Barokah, "Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Perspektif Metode Tilawati Studi Ilmu Pendidikan Islam," no. c (2023): 1–10.

penulisan Al-Qur'an. Materinya disusun dalam tujuh jilid utama, dilengkapi dengan buku panduan hafalan serta materi tambahan seperti *ghorib* yang berfungsi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Seluruh bahan ajar tersebut diatur secara praktis dan sistematis sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Selain itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dalam metode ini tetap membutuhkan penguasaan ilmu tajwid. Hal ini penting agar santri dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat dan terhindar dari kesalahan dalam pengucapannya.⁴²

⁴² Chusnul Khotimah et al., "Pengenalan Baca Tulis Dan Menghafal Al Qur ' an Metode Yanbu ' a Pada Guru TPQ Di Desa Ngogri Megaluh," *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2022).